

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Islam tidak lepas dari perkembangan pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan yang selalu hadir dari para intelektual Islam. Masyarakat muslim dapat keluar dari kemandekan dan stagnasi sebab ada gagasan yang disuguhkan sebagai sebuah solusi menghadapi tantangan jaman. Bila kita menelusuri sejarah sebuah peradaban masyarakat dimanapun itu, tak terkecuali masyarakat Islam, perkembangannya pasti dipelopori oleh adanya pemikiran-pemikiran baru yang dapat mendobrak kebiasaan lama yang tidak lagi relevan. Sebab itu pula kajian historis pada pemikiran-pemikiran tokoh di masa lalu tetap menarik dan terus dilakukan.

Dalam dunia Islam, kita mengenal banyak tokoh yang gagasannya dapat membawa perubahan pada peradaban. Pada kasus Islam di Indonesia, perkembangan pemikiran Islam pada abad ke-20 ditandai dengan bangkitnya pergerakan dan pemikiran yang dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dari Timur maupun Barat. Pemikiran ini muncul seiring dengan munculnya tantangan baru. Tujuan utama dari kemunculan pemikiran baru ini adalah sebagai usaha para intelektual Islam Indonesia dalam mengeluarkan umat dari ruang-ruang pemikiran yang stagnan.

Awal abad ke-20 pergerakan Islam di Indonesia diwarnai dengan munculnya Muhammadiyah, lahir dari K.H. Ahmad Dahlan yang cenderung

mengadopsi pemikiran Islam yang modernis sehingga rumusan solusi mereka terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat adalah dengan upaya-upaya yang modern. Muncul pula kelompok Persatuan Islam (Persis) yang dipelopori oleh Ahmad Hassan, K.H. Zamzam dan Haji Muhammad Yunus dengan corak yang revitalis. Sebagai tandingan kedua kelompok tersebut, Nahdlatul Ulama (NU) didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dengan semangat tradisionalisme. Di samping itu semua muncul pula Al-Irsyad, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, Persatuan Ummat Islam, dan gerakan lainnya.

Poros gerakan ini berbeda-beda satu sama lainnya. Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), dan Al-Irsyad berada dalam poros gerakan modernisme yang banyak dipengaruhi pemikiran Islam di Mesir seperti dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha walaupun kadang disebut juga terpengaruh oleh pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab. Sedangkan Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Tarbiyah Islamiyah, dan Persatuan Ummat Islam lebih condong pada pemikiran golongan tradisional.¹

Pada paruh kedua abad ke-20 pemikiran Islam di Indonesia memasuki gelombang baru tepatnya pada tahun 1970an. Para peneliti pemikiran Islam seperti Kamal Hassan menyebutnya sebagai gerakan pembaharuan;² Greg Barton menyebutnya dengan gagasan neo-modernis; sementara Charles Kurzman dan Zuly Qodir mengategorikan mereka dengan Islam Liberal.

¹ Tiar Anwar Bachtiar, *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia: Kritik-kritik Terhadap Islam Liberal dari HM. Rasjidi Sampai INSIST* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), hal. 1.

² Lihat Muhammad Kamal Hassan, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim* (Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987).

Gelombang pemikiran pembaharu ini diawali dengan Pidato Nurcholis Madjid pada 3 Januari 1970 di acara silaturahmi Idhul Fitri beberapa organisasi kepemudaan Islam tentang sekularisasi. Nurcholis Madjid menilai keadaan umat Islam saat itu sedang mandek atau *jumud* sebab terlalu berfokus pada keinginan memperjuangkan berdirinya negara Islam melalui partai-partai Islam. Dalam pidatonya tersebut, Nurcholis Madjid menentang eksistensi partai Islam dengan memperkenalkan slogan, “*Islam Yes, Partai Islam No!*”. Nurcholis berpendapat pembaruan harus dilakukan dengan melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai yang berorientasi masa depan. Pernyataannya ini ditentang oleh berbagai kalangan Islam.³ Harus diperhatikan bahwa kala itu, masyarakat muslim dalam frustrasi politik setelah harapan dapat membangkitkan kembali kekuatan politik Islam pasca Demokrasi Terpimpin tidak dapat diwujudkan di pemerintahan Orde Baru yang baru berkuasa. Oleh karena itu topik-topik tersebut sangat sensitif sebab dinilai dapat semakin melemahkan Islam.

Kritik keras dari berbagai tokoh Islam juga dialami oleh Harun Nasution. Pada tahun 1973 Harun Nasution menawarkan sebuah kerangka berpikir baru studi Islam di IAIN Jakarta dengan penerbitan buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Buku tersebut menandai perubahan orientasi IAIN dari pendekatan studi yang berkiblat pada Universitas Al-Azhar menjadi studi Islam yang orientasinya berpusat di studi Islam di Barat.⁴

³ Tiar anwar, hal. 44-45

⁴ Bachtiar, hal. 51.

Pada periode 1970an ini diwarnai dengan pergulatan pemikiran Islam. Banyak tulisan yang dimuat di majalah, seperti TEMPO, Pandji Masyarakat, surat kabar, jurnal, dan buku-buku yang terbit yang saling mengoreksi dan mengkritisi. Sepuluh tahun setelah gagasan pertama Nurcholis Madjid dan mulai meredupnya pergulatan tersebut, tepatnya pada tahun 1981 terbitlah sebuah kumpulan catatan harian seorang tokoh muda yang asing namanya bagi publik yaitu Ahmad Wahib.

Ahmad Wahib dikenal secara luas setelah catatan hariannya dihimpun dan diterbitkan oleh LP3ES pada 1981 dengan judul *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Sebab pengungkapan pemikirannya itulah Wahib dikenal sebagai pemikir pembaharu, Neo-Modernis Islam atau pemikir Islam Liberal dan dikelompokan dengan Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, dan Abdurrahman Wahid oleh Greg Barton dalam bukunya *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*.

Wahib adalah sosok yang bebas tetapi secara bersamaan juga gelisah. Kebebasannya terletak dari ketidakraguannya dalam memetik nilai dari segala arah tanpa ketakutan dicap kafir. Dalam catatannya Wahib menulis "...kusajikan tubuhku yang telanjang agar setiap bagian dari tubuhku berkesempatan memandang alam luas dan memperoleh bombardemen dari segala penjuru". Kebebasannya itu ia gunakan juga dalam berpikir tentang keyakinannya. Ia yakin Tuhan tidak akan menghakiminya jika pada pikirannya ia meragukan kebenaran-kebenaran nilai Islam. Walau kadang kala jiwanya labil dan dipenuhi dengan keraguan, Wahib tetap teguh pada keimanannya bahwa Islam adalah yang paling benar dan sempurna.

Dalam bukunya, Wahib menuliskan pemikiran yang berkaitan dengan keislaman yang dinilai oleh banyak orang sebagai pikiran-pikiran yang terlalu liar sehingga pada akhirnya dikategorikan liberal. Wahib mengajukan gagasan seperti Sirah Nabawiyah digunakan sebagai sumber hukum Islam sebab didalamnya terdapat konteks sosio-historis. Dengan berfokus pada konteks sosio-historis ini pula dan agar ajaran Islam tetap relevan harus ada gerakan transformasi terhadap fiqh dan penafsiran Quran juga Hadis.

Selain itu Wahib juga mencoba mendobrak batas-batas berpikir dalam hal keagamaan. Ia meyakini pembatasan dalam berpikir adalah penentangan atas karunia Allah swt. Kemudian, sebagaimana gagasan pemikiran para tokoh lain yang dikategorikan liberal, gagasan pemikiran Ahmad Wahib juga tidak lepas dari topik seperti sekularisme, pluralisme dan toleransi. Sepanjang hidupnya, Wahib selalu bersinggungan dengan kelompok yang memiliki keyakinan dan pemikiran yang berbeda dengannya. Sehingga pemikiran akan topik-topik di atas tidak dapat dihindarkan.

Latar belakang pemikiran Ahmad Wahib tidak lepas dari pengalaman hidupnya selama tiga puluh satu tahun. Wahib lahir dan tumbuh di Sampang, Madura. Dalam sebuah keluarga Muslim taat dengan seorang bapak yang seorang tokoh Islam yang dihormati. Walau begitu, ayahnya bukan seorang muslim yang kolot. Ia sangat terbuka dan anti mencampurkan nilai Islam dengan budaya. Dari ayahnya itulah kiranya Wahib dapat dengan merdeka berpikir secara bebas dan terbuka.

Wahib mengenyam pendidikan ilmu eksakta atau ilmu pasti di Universitas Gadjah Mada. Selama di Yogyakarta, Wahib tinggal di Asrama Kristen Realino dan akrab dengan pastor-pastornya. Wahib tidak segan menyebut mereka sebagai bapaknya yang tercinta. Dengan mereka pula Wahib berdialog tentang banyak hal termasuk mengenai agama yang mereka anut.

Wahib sebagai seorang mahasiswa juga aktif di HMI Yogyakarta dan Jawa Tengah. Wahib bergaul dengan banyak tokoh intelektual Islam. Ia pun merupakan anggota tetap serta pelopor kelompok diskusi *Limited Group* di bawah binaan Mukti Ali. Kemudian ia pindah ke Jakarta dan mendalami filsafat di STF Driyarkara. Ia juga bekerja di Majalah TEMPO sebagai calon reporter. Namun, malang nasibnya Wahib harus merengang nyawa pada 1973 akibat tertabrak motor saat berpulang dari kantor TEMPO.

Pemikiran-pemikiran Wahib lahir dalam situasi sosial dan politik Islam yang lumayan suram. Pada masa itu pemerintahan Soeharto belum lama dimulai tetapi tidak ada perubahan signifikan dalam politik Islam. Hubungan Islam dengan pemerintahan tidak dapat disebut baik. Hubungan keduanya dilandasi dengan saling curiga. Pemerintahan memiliki trauma sejarah karena gerakan-gerakan perjuangan penegakkan negara Islam sehingga tidak merasa aman dengan kekuatan Islam. Masyarakat Islam juga belum pulih dari pengebirian kekuatan politik mereka di masa Orde Lama dan berlanjut pada pemerintahan berikutnya. Oleh sebab ini pula kerap terjadi konflik antara pemetintahan (ABRI/Angkatan Darat) dengan Islam.

Wahib juga hidup bersinggungan dengan kebencian masyarakat terhadap PKI. Dalam catatannya Wahib menuangkan ketidakberdayaannya jika harus ikut membenci mereka. Wahib mengaku ada kawan-kawan dan orang-orang yang menjalin persaudaraan dengannya dari kalangan mereka. Sehingga rasa kebencian kepada yang berbeda terasa asing buatnya yang seumur hidup bergaul tanpa melihat perbedaan.

Setelah buku catatan harian Ahmad Wahib terbit, beragam tanggapan muncul. Sebagian kalangan baik muslim maupun non-muslim menyambut dan mengapresiasi buku tersebut dengan baik. Buku tersebut dianggap menyegarkan kembali pemikiran Islam. Sebagian lagi menolak pemikiran Ahmad Wahib sampai melarang buku tersebut. Berbagai tulisan dari tokoh Islam yang mengapresiasi maupun menolak buku PPI seperti Abdurrahman Wahid dan H.M. Rasjidi dimuat di majalah TEMPO dan Panji Masyarakat.

Pada periode selanjutnya, pemikiran-pemikirannya diambil sari patinya untuk pergerakan pemikiran Islam liberal di Indonesia. Berkat pemikirannya yang humanis dan sosoknya yang menolak pembatasan dalam berpikir, Ahmad Wahib dijadikan simbol sayembara penulisan esai sejak tahun 2003 dengan tajuk Ahmad Wahib Award atau Sayembara Ahmad Wahib. Dengan kontes ini diharapkan dapat melahirkan Wahib-wahib yang baru.

Berdasarkan paparan latar belakang berikut, penulis tertarik untuk mendalami pemikiran keislaman Ahmad Wahib dengan judul *BUTIR-BUTIR PEMIKIRAN KEISLAMAN AHMAD WAHIB (1969-1973) DAN PENGARUH*

PEMIKIRANNYA TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA ABAD KE-21. Penulis meyakini selain memiliki kekhasan tersendiri, pemikiran Ahmad Wahib memiliki nilai historis sehingga memiliki dampak pada perkembangan pemikiran masyarakat, khususnya di kalangan umat Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang diajukan diuraikan dan dibatasi ke dalam dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana biografi Ahmad Wahib?
2. Bagaimana pengaruh butir-butir pemikiran Ahmad Wahib terhadap Islam Liberal di Indonesia (1969-1973)?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian yang direncanakan sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Ahmad Wahib.
2. Untuk menjelaskan pengaruh butir-butir pemikiran Ahmad Wahib terhadap Islam Liberal di Indonesia (1969-1973).

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa tulisan baik berupa jurnal, skripsi, dan buku cetak dan digital yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dan hasil riset telah dipublikasikan. Tulisan-tulisan tersebut penulis gunakan sebagai pendamping dalam menuliskan kajian ini.

Pertama, skripsi Hermanto dari UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018 dengan judul *Ahmad Wahib, "Biografi dan Pemikirannya"*. Dalam skripsi ini dipaparkan biografi Ahmad Wahib, latar belakang pemikirannya disertai latar sosio-historis kehidupan Ahmad Wahib dan terakhir disertakan pula respon dan tanggapan berbagai tokoh mengenai pemikiran maupun sosok Ahmad Wahib. Walaupun skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai sosok Ahmad Wahib dan pemikirannya. Bahasan skripsi Hermanto lebih berfokus pada sejarah pemikiran atau latar belakang historis bagaimana pemikiran Ahmad Wahib dapat berkembang dan apa saja faktor dalam kehidupannya yang mempengaruhi pemikiran keislaman Ahmad Wahib. Sedangkan penelitian penulis lebih berfokus kepada pemaparan pemikiran keislaman Ahmad Wahib beserta pengaruhnya terhadap gerakan pemikiran Islam Liberal di Indonesia. Selain itu, skripsi Hermanto menggunakan pendekatan teori eksistensi teistik Muhammad Iqbal berbeda dengan penelitian penulis yang menggunakan pendekatan kajian teks, konteks sosio-historis dan hubungan teks dengan masyarakat.

Kedua, buku berjudul *Pembaharuan Tanpa Apologia?: Esai-esai Tentang Ahmad Wahib* yang merupakan kumpulan esai finalis Sayembara Penulisan Esai Ahmad Wahib Award (AWA) pada tahun 2010, esai-esai juara pertama AWA 2009, dan tiga esai lain dari Afsinawati, Dawam Rahardjo, dan A.H. Johns. Buku yang penulis dapatkan merupakan edisi digital yang dipublikasikan tahun 2012 di Jakarta oleh Democracy Project: Yayasan Abad Demokrasi. Esai-esai ini berisikan analisis dan interpretasi para penulis mengenai pemikiran Ahmad

Wahib. Salah satu esai yang digunakan adalah karya Sunlie Thomas Alexander dalam esai berjudul *Mencari Islam Kontekstual: Menggumuli Spirit Ahmad Wahib*. Alexander mencoba mencari latar belakang dan keterkaitan pemikiran Wahib dengan ajaran Katolik. Berbeda dengan tulisan penulis yang berfokus pada pemaparan pemikiran Ahmad Wahib dan pengaruhnya terhadap pemikiran Islam Liberal.

Ketiga, buku berjudul *Me-Wahib: Memahami Toleransi, Identitas dan Cinta di Tengah Keberagaman* yang merupakan kumpulan esai pilihan Ahmad Wahib Award tahun 2012 dan 2014. Buku yang penulis dapatkan merupakan edisi digital yang diterbitkan di Jakarta tahun 2015 oleh PUSAD (Pusat Studi Agama dan Demokrasi) Paramadina bekerja sama dengan Yayasan HIVOS. Serupa dengan buku kumpulan esai AWA 2010, esai-esai dalam buku ini merupakan analisis dan interpretasi para penulis mengenai pemikiran Ahmad Wahib. Esai-esai dalam buku ini sebagian besar berisi pengalaman pribadi para penulis bersentuhan dengan toleransi dan perbedaan.

Keempat, buku karya Tiar Anwar Bachtiar berjudul *"Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia: Kritik-kritik Terhadap Islam Liberal dari H.M. Rasjidi sampai INSIST"* diterbitkan tahun 2017 oleh Pustaka Al-Kautsar. Buku ini membahas pergulatan pemikiran yang berfokus pada Islam Liberal dan kritikan terhadapnya. Bachtiar juga membahas mengenai sejarah munculnya Islam Liberal di Indonesia yang diawali dengan gagasan sekularisasi Nurcholis Madjid. Buku ini menjadi pendamping penulis dalam memahami gagasan pemikiran Islam pada masa 1970-80an dan bagaimana pertarungan pemikiran antara para intelektual

Islam Liberal dan pengkritiknya. Buku ini tidak sedikitpun menyinggung Ahmad Wahib dan pemikirannya. Hal tersebut sangat disayangkan sebab pemikirannya juga ikut mewarnai perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Namun, dapat dimaklumi juga sebab buku ini berfokus pada kritik terhadap Islam Liberal yang eksis pasca Reformasi. Eksistensi Islam Liberal sebelum masa itu diulas singkat dan hanya menyertakan tokoh yang memberikan pengaruh besar seperti Nurcholis Madjid, Harun Nasution dan Abdurrahman Wahid.

E. Metode Penelitian

Sejarah membentuk suatu rekaman masa lalu, menyediakan laporan tentang peristiwa masa lalu untuk menjelaskan apa yang terjadi saat itu. Analisis atas peristiwa masa lalu itu dipaparkan agar sesuai nalar dan menerangkan fenomena yang telah terjadi. Sejarah bahkan dituliskan sebagai patokan ‘meramalkan’ masa depan.⁵ Menurut Koentowidjojo, sejarah sebagai ilmu terikat pada prosedur penelitian yang ilmiah. Seorang sejarawan dapat menyampaikan kebenaran sejarah jika dapat meneliti sumber secara tuntas sehingga didapatkan hasil yang objektif.⁶ Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

⁵ Jaana Porra, Rudy Hirschheim, dan Michael S. Park, “The Historical Research Method and Information System Research,” *Journal of the Association for Information Systems*, 15.9 (2014), 537–76 (hal. 237).

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Sleman: Tiara Wacana, 2018), hal. 10.

Dalam sebuah penelitian sejarah, langkah yang pertama kali ditempuh adalah pencarian sumber atau dikenal dengan istilah heuristik. Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.⁷ Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber.⁸ Pada tahapan ini peneliti wajib mencari sumber sebanyak mungkin yang berkenaan atau berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber-sumber tersebut dapat berupa sumber tulisan, lisan, dan/atau artefak.⁹ Sumber yang dicari diutamakan merupakan sumber-sumber primer.

Penulis berusaha mencari sebanyak mungkin dalam berbagai format antara lain buku, *e-book*, majalah, foto, video, jurnal ilmiah, dan sebagainya. Dalam pencarian sumber tersebut, penulis mengunjungi Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Batoe Api, Perpustakaan Daerah Kabupaten Tasikmalaya, dan berbagai *platform online* seperti Ipusnas, jurnal Perpustakaan Nasional, digilib UIN Sunan Gunung Djati, dan digilib universitas lainnya. Dari usaha pencarian tersebut, penulis menemukan sumber-sumber sebagai berikut:

a. Sumber Primer

⁷ D. Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, ed. oleh Logos Wacana Ilmu (Jakarta, 1999).

⁸ A. Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hal. 73.

- 1) Buku *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib* cetakan kedelapan yang diterbitkan pada 2016 oleh Penerbit Pustaka LP3ES bekerja sama dengan Freedom Institute di Jakarta
- 2) Berita dari TEMPO berjudul *Ahmad Wahib Telah Pergi* yang terbit pada 14 April 1973
- 3) Berita dari TEMPO berjudul *Sukma yang Tulus, Ahmad Wahib* terbit pada 4 April 1973
- 4) Resensi buku PPI oleh Abdurrahman Wahid berjudul *Bak Tukang Batu Menghantam Tembok* diterbitkan di Majalah TEMPO edisi 19 September 1981 No. 29 Thn. XI.
- 5) Artikel berjudul *Ahmad Wahib, Profil Seorang Pembaharu* karya Th. Sumartana dala Majalah TEMPO edisi 10 Oktober 1981 No. 32 Thn. XI.
- 6) Tulisan karya Prof. Dr. HM. Rasjidi berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam; Suatu Tragedi* diterbitkan dalam Panji Masyarakat No. 346 Thn. XXIII edisi tanggal 1 Januari 1982
- 7) Tulisan berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam: Sebuah “Shock Therapy”* karya Djohan Effendi dalam Panji Masyarakat No. 348 Thn. XXIII diterbitkan pada 22 Januari 1982.
- 8) Artikel berjudul *Sekali Lagi Ahmad Wahib* karya Abdurrahman Wahid dalam Majalah TEMPO edisi 23 Januari 1982 No. 47 Thn. XI.
- 9) Artikel berjudul *Catatan Harian Ahmad Wahib* dalam Majalah TEMPO edisi 30 Januari 1982 No. 48 Thn. XI.

b. Sumber Sekunder

- 1) Skripsi Hermanto dari UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018 dengan judul *Ahmad Wahib, "Biografi dan Pemikirannya"*
- 2) Buku *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia* karya Tiar Anwar Bachtiar terbitan tahun 2017 oleh Pustaka Al-Kautsar di Jakarta
- 3) Buku *Pembaharuan tanpa Apologia?: Esai-Esai Tentang Ahmad Wahib* edisi digital berisi kumpulan essay dari AWA 2012 diterbitkan oleh Democracy Project, Yayasan Abad Demokrasi pada 2012.
- 4) Buku *Me-Wahib: Memahami Toleransi, Identitas dan Cinta di Tengah Keberagaman* edisi digital berisi kumpulan essay dari AWA 2014 diterbitkan di Jakarta oleh Democracy Project, Yayasan Abad Demokrasi tahun 2015.

2. Kritik

Dalam penulisan sejarah, sumber-sumber yang telah didapatkan tidak dapat digunakan begitu saja. Sumber-sumber tersebut harus diverifikasi lewat proses Kritik Eksternal dan Kritik Internal. Tujuannya adalah untuk menyeleksi sumber sehingga diperoleh data.¹⁰

a. Kritik Eksternal

Langkah yang ditempuh adalah kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal merupakan kegiatan memverifikasi atau menguji aspek-

¹⁰ Dyah Kumalasari, "Metode Penelitian Sejarah," in *Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Remaja dan Karya Ilmiah Sejarah MAN 3 Yogyakarta* (Yogyakarta, 2012).

aspek eksternal dari sumber sejarah.¹¹ Kritik ekstern menilai keotentikan sumber, apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu?.¹² Peneliti tidak boleh langsung menganggap dokumen atau sumber yang menurutnya asli adalah benar-benar asli. Sumber-sumber dokumen berupa notulen, laporan kegiatan harus dievaluasi kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, keadaan dokumennya dan segala hal yang berkaitan dengan material sumber. Begitu pula pada sumber lisan dan artefak, peneliti harus memverifikasi keasliannya.¹³

Buku *Pergolakan Pemikiran Ahmad Wahib: Catatan Harian Ahmad Wahib* dihimpun dan disunting oleh Djohan Effendi dan Ismed Natsir. Djohan Effendi sendiri merupakan kawan dekat Ahmad Wahib. Mereka berdua merupakan aktivis di HMI dan anggota Lingkar Diskusi *Limited Group*. Semasa Wahib masih hidup, Djohan Effendi sering membaca catatan-catatan Wahib secara sembunyi-sembunyi. Ia jugalah yang menemukan dan menyimpan catatan harian Wahib sepeninggalnya. Sedangkan Ismed Natsir merupakan editor dari LP3ES, penerbitan yang menerbitkan edisi pertama buku *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, yang juga menyunting buku *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan* terbitan LP3ES. LP3ES adalah singkatan dari Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial

¹¹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, 3 ed. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hal. 84.

¹² Kumalasari.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

yang telah berkiprah dari 1971 meneliti dan menerbitkan jurnal maupun buku bertema politik dan sosial ekonomi.

Sumber primer selanjutnya adalah berita dari TEMPO berjudul *Ahmad Wahib Telah Pergi* yang terbit pada 14 April 1973 dan *Sukma yang Tulus, Ahmad Wahib* terbit pada 4 April 1973. Keduanya saya dapatkan berupa *file digital print* yang diambil dari www.datatempo.co pada 9 Agustus 2022. Data Tempo yang berurl www.datatempo.co merupakan sebuah laman resmi dari TEMPO yang berisikan arsip-arsip tulisan yang pernah dimuat di TEMPO baik secara *online* maupun *offline*.

Sumber primer lainnya berupa artikel dan tulisan dari Majalah TEMPO edisi 19 September 1981 No. 29 Thn. XI, edisi 10 Oktober 1981 No. 32 Thn. XI, edisi 23 Januari 1982 No. 47 Thn. XI, dan edisi 30 Januari 1982 No. 48 Thn. XI; Panji Masyarakat No. 348 Thn. XXIII diterbitkan pada 22 Januari 1982 dan No. 346 Thn. XXIII edisi tanggal 1 Januari 1982; penulis dapatkan berupa *hardfile* asli dari Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati. Kertasnya sudah menguning hampir menjadi coklat. Hal tersebut menandakan telah adanya penuaan dan bahwa majalah-majalah tersebut adalah majalah asli dari cetakan pertama bukan merupakan salinan ataupun hasil *copy*. Walau kertasnya telah kecoklatan, tintanya masih tebal dan tidak memudar sehingga masih sangat layak dan jelas untuk dibaca.

Majalah TEMPO merupakan salah satu majalah mingguan di Indonesia yang memuat berita, khususnya yang bertema politik nasional maupun internasional. Majalah ini eksis dari tahun 1971 didirikan oleh Goenawan Mohammad dan Yusril Djalinus. Majalah TEMPO juga merupakan kantor pertama bagi Ahmad Wahib sebagai calon reporter. Majalah TEMPO adalah salah satu media massa cetak yang ikut meramaikan pentas pertarungan pemikiran Islam masa Nurcholis Madjid sampai tahun-tahun kemudian termasuk saat buku Ahmad Wahib diterbitkan. Terlebih karena Ahmad Wahib adalah mantan kerjanya, TEMPO berusaha mewartakan berita mengenai Wahib termasuk masa kehidupannya sebagai karyawan TEMPO. Abdurrahman Wahid dan Th. Sumartana adalah dua tokoh intelektual Islam yang tanggapannya terhadap Ahmad Wahib dimuat di Majalah TEMPO.

Majalah Panji Masyarakat terbit pertama kali pada Juli 1959, didirikan oleh Buya Hamka, Jusuf Abdullah Puar, Faqih Usma, dan H.H. Joesoef Ahmad. Majalah Panji Masyarakat merupakan media massa cetak yang merdeka dari organ pergerakan, aliran, mazhab, atau paham keagamaan apapun. Majalah yang kerap disebut Panjimas ini juga merupakan media yang digunakan para tokoh intelektual dalam menuangkan maupun menanggapi pemikiran-pemikiran mereka. Pada saat pertarungan pemikiran Islam tahun 1970an, Panjimas tidak ketinggalan memuat pemikiran para tokoh Islam pun setelah buku PPI Ahmad Wahib terbit majalah ini memuat berbagai komentar dan tanggapan terhadapnya.

Dari hasil kritik eksternal tersebut, dapat penulis pastikan seluruh sumber primer yang didapat merupakan autentik dan layak digunakan sebagai sumber utama dalam tulisan ini.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah kegiatan untuk menentukan kredibilitas data dalam sumber.¹⁴ Pada proses ini, kritik dilakukan terhadap isi sumber yang didapat. Hal itu dilakukan untuk menentukan kesaksian atau isi sumber yang didapat dapat diandalkan atau tidak.¹⁵ Berkaitan dengan itu, maka dirasa sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk diajukan.

- 1) Buku *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib* merupakan artikel dan catatan Ahmad Wahib dari tahun 1969 sampai akhir hayatnya tanpa ada modifikasi isi selain pengkategorian tema dan pemberian judul pada tulisannya, sehingga data-data yang didapatkan berisi fakta yang otentik.
- 2) Berita dari TEMPO berjudul *Ahmad Wahib Telah Pergi* yang terbit pada 14 April 1973 dan *Sukma yang Tulus, Ahmad Wahib* terbit pada 4 April 1973 adalah berita di majalah TEMPO yang mengabarkan kematian Ahmad Wahib. Dalam berita tersebut diterangkan waktu kematian dan kecelakaan yang merenggut nyawa Ahmad Wahib.

¹⁴ Kumalasari.

¹⁵ Sjamsudin.

- 3) Tulisan Abdurrahman Wahid berjudul *Bak Tukang Batu Menghantam Tembok* diterbitkan di Majalah TEMPO edisi 19 September 1981 No. 29 Thn. XI merupakan resensi buku *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib* yang memuat *review* buku juga tanggapan Wahid terhadap pemikiran Ahmad Wahib. Abdurrahman Wahid sendiri merupakan tokoh tersohor NU, tokoh politik nasional, dan seorang pemikir Islam. Wahid juga dikenal sebagai tokoh pluralis yang gagasannya sering kali dinilai terlalu liberal. Atas gagasan dan pemikirannya itu pula, Greg Barton mengklasifikasikan Wahid sebagai pemikir neo-modernis atau liberal di Indonesia. Wahid juga merupakan Presiden Republik Indonesia keempat.
- 4) Artikel berjudul *Ahmad Wahib, Profil Seorang Pembaharu* karya Th. Sumartana dala Majalah TEMPO edisi 10 Oktober 1981 No. 32 Thn. XI memuat tanggapan Sumartana terhadap pemikiran dan sosok Ahmad Wahib juga terhadap situasi pertentangan terhadap Ahmad Wahib dan bukunya. Th Sumartana adalah seorang pastor Katolik di Yogyakarta dan seorang aktivis HAM juga dikenal sebagai tokoh pluralis. Semasa hidupnya, Sumartana terus berusaha menciptakan dan membangun kehidupan keagamaan yang setara misalnya dengan membangun Yayasan Dialog-Antar-Iman "*Inter Fidei*". Sumartana sangat bersimpati dengan pemikiran-pemikiran Islam sebab dalam aktivitasnya ia

membutuhkan pemahaman terhadap Islam agar dapat menjadi penggerak dialog antar agama. Sumartana juga berkawan dengan Djohan Effendi yang merupakan kawan Ahmad Wahib.

- 5) Tulisan karya Pro. Dr. HM. Rasjidi berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam; Suatu Tragedi* diterbitkan dalam Panji Masyarakat No. 346 Thn. XXIII edisi tanggal 1 Januari 1982 merupakan tanggapan Rasjidi terhadap buku *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Kritiknya lebih mengarah terhadap Djohan Effendi dan Mukti Ali sebagai penulis kata pengantar dan tidak secara langsung menanggapi pemikiran Ahmad Wahib. H.M. Rasjidi sendiri merupakan tokoh senior Islam dan Menteri Agama Republik Indonesia pertama. Rasjidi menjadi tokoh yang sering kali diharapkan untuk menanggapi pemikiran-pemikiran tokoh Islam seperti Nurcholis Madjid dan Harun Nasution, termasuk terhadap pemikiran Ahmad Wahib.
- 6) Tulisan berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam: Sebuah “Shock Therapy”* karya Djohan Effendi dalam Panji Masyarakat No. 348 Thn. XXIII diterbitkan pada 22 Januari 1982 merupakan tanggapan Djohan Effendi terhadap tanggapan H.M. Rasjidi dan juga memuat penjelasannya atas penerbitan buku PPI. Djohan Effendi merupakan tokoh pemikir Muslim dan seorang politisi. Djohan dikenal tokoh Islam Liberal, pemikir Islam inklusif, dan pembela

Ahmadiyah. Semasa mudanya, Djohan merupakan kawan karib Ahmad Wahid.

- 7) Artikel berjudul *Sekali Lagi Ahmad Wahib* karya Abdurrahman Wahid dalam Majalah TEMPO edisi 23 Januari 1982 No. 47 Thn. XI memuat tanggapan Wahid terhadap Ahmad Wahib dan kontroversi yang menyertai pemikirannya.
- 8) Artikel berjudul *Catatan Harian Ahmad Wahib* dalam Majalah TEMPO edisi 30 Januari 1982 No. 48 Thn. XI adalah artikel yang mengungkap berbagai tanggapan terhadap Ahmad Wahib dari wawancara yang dilakukan.

Dari kritik internal tersebut dihasilkan bahwa isi konten dari sumber-sumber yang digunakan sangat relevan dan memuat data-data yang dibutuhkan untuk tulisan ini. Dapat disimpulkan sumber-sumber tersebut layak menjadi sumber primer penelitian ini.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi yaitu penafsiran makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran terhadap fakta harus dilandasi sikap objektif sebab rekonstruksi sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.¹⁶

Jenis penelitian ini merupakan penelitian sejarah pemikiran. Mengutip Stromberg, Kuntowijoyo mendefinisikan sejarah pemikiran

¹⁶ Kumalasari.

sebagai studi mengenai ide-ide dalam berbagai peristiwa dan proses bersejarah.¹⁷ Ide atau pemikiran tidaklah dapat dipisahkan dari manusia sebab manusia sendiri merupakan makhluk yang berpikir sehingga setiap peristiwa yang terjadi juga tidak lepas dari pemikiran-pemikiran manusia. Dalam kajiannya, pemikiran yang dikaji adalah pemikiran perorang, isme, gerakan intelektual, periode, dan pemikiran kolektif. Pengkajian tersebut harus memenuhi variabel yaitu membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berdampak pada kejadian sejarah, melihat konteks sejarahnya tempat pemikiran itu muncul, tumbuh, dan berkembang, dan pengaruh pemikiran tersebut pada masyarakat bawah atau hubungan antara pemikiran itu dengan cara hidup yang aktual dari jutaan orang.¹⁸

Sejarah pemikiran memiliki tiga pendekatan yaitu pendekatan kajian teks, kajian konteks, dan kajian hubungan teks dan masyarakatnya. Kajian teks memiliki beberapa jenis pendekatan yaitu genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, terakhir adalah internal dialektik dan kesinambungan pemikiran serta intertektualitas. Pendekatan kajian konteks antara lain konteks sejarah, konteks politik, konteks budaya dan konteks sosial. Selanjutnya

¹⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 2 ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal. 189.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hal. 190–91.

pendekatan kajian hubungan antara lain pengaruh pemikiran, implementasi pemikiran, diseminasi pemikiran, dan sosialisasi pemikiran.¹⁹

Pendekatan kajian teks yang dilakukan dalam mengungkap butir-butir pemikiran keislaman Ahmad Wahib adalah dengan mengkaji buku *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib* yang berisikan catatan-catatan mengenai pemikirannya dalam keislaman dari tahun 1969-1973.

Pendekatan ini juga dilakukan terhadap tulisan berjudul *Bak Tukang Batu Menghantam Tembok* diterbitkan di Majalah TEMPO edisi 19 September 1981 No. 29 Thn. XI, artikel berjudul *Ahmad Wahib, Profil Seorang Pembaharu* karya dalam Majalah TEMPO edisi 10 Oktober 1981 No. 32 Thn. XI, tulisan berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam; Suatu Tragedi* diterbitkan dalam Panji Masyarakat No. 346 Thn. XXIII edisi tanggal 1 Januari 1982, tulisan berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam: Sebuah "Shock Therapy"* dalam Panji Masyarakat No. 348 Thn. XXIII diterbitkan pada 22 Januari 1982, artikel berjudul *Sekali Lagi Ahmad Wahib* dalam Majalah TEMPO edisi 23 Januari 1982 No. 47 Thn. XI, dan artikel berjudul *Catatan Harian Ahmad Wahib* dalam Majalah TEMPO edisi 30 Januari 1982 No. 48 Thn. XI untuk menganalisis respon dan reaksi para tokoh Islam terhadap pemikiran Ahmad Wahib dan terbitnya buku PPI.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*.

Pendekatan kajian konteks historis dilakukan dalam kajian ini untuk mendapatkan sejarah kehidupan Ahmad Wahib dan juga gambaran kondisi sosial dan politik saat pemikiran-pemikiran Ahmad Wahib pada rentang tahun 1969 sampai 1973 lahir. Pendekatan kajian hubungan dilakukan dalam penelitian ini untuk menelusuri atau melacak pengaruh pemikiran Ahmad Wahib.

Pemikiran yang dimaksud dalam sejarah, mengutip Lemons, adalah suatu kemampuan mempertanyaan suatu masalah tertentu, menawarkan solusi permasalahan, atau kombinasi dari keduanya. Artinya, pemikiran yang dimaksud adalah respon terhadap suatu peristiwa historis yang terjadi.²⁰

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah yang harus ditempuh adalah historiografi atau penulisan sejarah. Setelah data-data dihimpun melalui langkah heuristik, kritik, dan interpretasi, data-data tersebut dituliskan menjadi sebuah tulisan ilmiah yang sistematis. Untuk itu, peneliti membagi tulisan ini ke dalam empat bab dengan beberapa bab disertai subbab yang terperinci. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai ketiga bab dalam tulisan ini:

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah yang menjelaskan alasan penelitian ini dilakukan; rumusan masalah yang

²⁰ Bachtiar, hal. 11.

berisikan masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian ini; tujuan penelitian yang memuat tujuan dilakukannya penelitian ini; kajian pustaka; dan metode penelitian yang menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh peneliti.

Bab II Biografi Ahmad Wahib dan Islam Liberal di Indonesia berisi pembahasan biografi Ahmad Wahib dengan empat poin khusus yaitu riwayat hidup, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, peran aktivismsenya dan karya Ahmad Wahib. Subbab selanjutnya berisi gambaran Islam Liberal di Indonesia dan konteks sosial politik Islam pada masa transisi Orde Lama ke Orde Baru,.

Bab III Pengaruh Butir-butir Pemikiran Ahmad Wahib Terhadap Islam Liberal di Indonesia (1969-1973) berisikan pembahasan pemikiran Ahmad Wahib berkaitan dengan tema keislaman antara lain sejarah Muhammad sebagai sumber Islam, transformasi fiqh yang baru, peran akal dan kebebasan berpikir, sikap apologia, toleransi, tanggapan-tanggapan Ahmad Wahib kepada Nurcholis Madjid dan Mukti Ali. Dalam bab ini juga akan dipaparkan pengaruh pemikirannya Ahmad Wahib terhadap Islam Liberal di Indoensia dan tanggapan para intelektual Islam maupun non-Islam.

Bab IV Penutup akan memuat kesimpulan dan saran.